Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA

Lutfiiyah[1] dan **Mansur**[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pengaruh penggunan model explicit instruction berbantuan media gambar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA 2) mengetahui penerapan model Explicit Instruction berbantuan media gambar berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian nonequivalent group design dengan populasi seluruh siswa kelas IV semester genap pada sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu sebanyak 716. Sampel yang diambil adalah siswa kelas IV A SDN Tenjoayu 2 sebagai kelompok kontrol dan kelas IV B SDN Tenjoayu 2 sebagai kelompok eksperimen. Tahap uji instrument yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan uji daya pembeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah menentukan rata-rata, menghitung normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis uji-t. hasil analisa data diperoleh nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 67 dan nilai rata-rata nilai siswa kelas kontrol 55,75. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan tes hasil belajar yang dianalisis dengan menggunakan pengujian berupa uji-t pada taraf signifikan 5% dan diperoleh nilai sebesar 2,342 > 2,021, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model explicit instruction berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Explicit Instruction, Hasil Belajar IPA, Media Gambar.*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau *sains* yang semula berasal dari bahasa Inggris *'science'*.

[1] Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten

[2] Pengajar di Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten, email: Mansur@uinbanten.ac.id

Kata *'science'* sendiri berasal dari Bahasa Latin *'scientia'* yang berarti saya ingin tahu.[3]

Dalam perkembangannya *sains* digunakan merujuk ke pengetahuan mengenai alam dan mempunyai objek alam dan gejala-gejala alam yang sering digolongkan sebagai ilmu alam *(natural science).* Alam di sini adalah alam material yang dapat diberi perlakuan dan diamati akibatnya. Sedangkan pengetahuan mengenai manusia dan masyarakat sering digolongkan menjadi ilmu sosial *(social science),* karena menyangkut dimensi lain yang tidak kelihatan dan tidak semudah objek material jika diteliti.

Secara umum IPA memiliki ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kebanyakan pengetahuan mengenai alam ini didapat secara empiris, yaitu pengamatan langsung atas kejadian di alam.[4]

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Filosofi IPA sebagai cara untuk mencari tahu yang berdasarkan pada obsevasi. Dengan demikian, pengetahuan dalam IPA merupakan hasil observasi yang disimpulkan berdasarkan observasi. Kebenaran harus dibuktikan secara empiris berdasarkan empiris berdasarkan observasi dan eksperimen.

Pengembangan pembelajaran IPA yang menarik, menyenangkan, layak, sesuai konteks, serta didukung oleh kesediaan waktu, keahlian, sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilaksanakan.[5]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka IPA sangatlah penting untuk dipelajari siswa. Namun, pentingnya pembelajaran IPA tidak didukung oleh hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tenjoayu 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Proses pembelajaran di sekolah saat ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Banyak faktor yang menjadi penyebab kurangnya penguasaan konsep siswa dalam

---

[3] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 136.

[4] Surjani, *Dasar-dasar Sains,* (Jakarta: Permata Puri Media Kembangan, 2010), 11-12.

[5] Amalia Sapriati, *Pembelajaran IPA di SD,* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 2-3.

pembelajaran IPA diantaranya: (1) media dan alat peraga yang kurang lengkap (2) Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran matematika, olah raga dan kesenian dibandingkan dengan pembelajaran IPA (3) serta kurangnya penerapan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa akibatnyaa siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.[6]

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model *Explicit Instruction.* Model Pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.[7]

Model *Explicit Instruction* memiliki lima fase yang sangat penting. Fase tersebut antara lain: (1) menyampaikan kompetensi/tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan kepada siswa (4) mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan lanjutan.[8] Dalam model *Explicit Instruction* harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain: (1) ada alat yang akan didemonstrasikan, dan (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).[9] Model *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Di mana dimulai dari menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Pembelajaran ini menjadikan guru menjadi fokus ketertarikan siswa selama proses belajar. Siswa akan bereaksi aktif dalam pembelajaran jika guru mampu menjadi daya tarik bagi siwa untuk aktif mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Media gambar yang akan digunakan

---

[6] Hasil wawancara dengan Ibu Erna Ermawati Masitoh guru kelas IV A dan bapak Encu Suhendi guru kelas IV B di SDN Tenjoayu 2, (Senin, 31 Oktober 2016).

[7] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi kontruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), .29.

[8] Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 76-77.

[9] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009), 42.

dalam proses pembelajaran akan membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan urain di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif sehingga siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Jadi model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan di kelas agar hasil belajar siswa meningkat dan proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan prosedural. Maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA? 2) Apakah penerapan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA?.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.[10] Menurut Nawawi, Ahmad susanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

> Menurut Nasution, menyatakan bahwa keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.[11]

Dengan demikian yang dimaksud dengan keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk prilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, serta penghargaan.

Menurut Caroll, menyatakan bahwa Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

---

[10] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran,* 5.

[11] Supardi, *Tes & Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta, Hartomo Media Pustaka 2013), 10.

(a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, (e) kemampuan individu.[12]

Adapun hasil belajar dapat diukur melalui tes. Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian hasil belajar diatas meliputi pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan percobaan untuk menemukan hasil atau menjawab dugaan sementara yang mengandung fakta yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat, metode eksperimen termasuk metode kuantitatif. Penelitian quasi eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian eksperimen yang mendekati dengan eksperimen sungguhan.

Kuasi eksperimen (Eksperimen Semu) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.[13] Eksperimen semu atau eksperimen tidak betul merupakan penyempurnaan desain pra-eksperimen, meliputi kelompok serta memiliki lebih banyak unsur observasi dari pada desain pra-ekperimen.

Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Kelompok Kontrol Prauji-Pascauji tidak ekuivalen (*Pretest-Posttest Nonequalivalent Control Group Design)*, desain ini memeberikan informasi prauji dan kelompok pembanding, namun kelompok itu tidak sepenuhnya sepadan atau ekuivalen (kelompok bandingan dipilih berdasarkan persamaanya dengan kelompok eksperimen)[14] pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikasi.[15]

---

[12] Dian Maulida dan M. Rifki Rijal, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Kompetensi Dasar Pemecahan Masalah pada Pecahan Melalui Pedekatan *Realistic Matehematics Education* (RME)", dalam Ibtida'i: *Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar,* Vol. 2, N0. 02 (Juli-Desember, 2015), 156.

[13] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabet, 2015), 107.

[14] Andi Prastowo, *Memahami Metode – Metode Penelitian*, 158

[15] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 116.

Adapun desain penelitian kuasi ekprimen yang digunakan adalah:

Eksperimen	:	O_1	X	O_2
Kontrol	:	O_3		O_4

Gambar 3.1. Desain *Nonequivalen control Group Design*

Keterangan:

O_1	:	*Pretest* kelompok eksperimen
O_2	:	*Posttest* kelompok ekprimen
X	:	Pemberian perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Explicit instruction* berbantuan media gambar
O_3	:	*Pretest* kelompok kontrol
O_4	:	*Posttest* kelompok kontrol

***Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen**

Pretest dilakukan pada dua kelas yang sudah di pilih sebagai sampel penelitian dengan soal yang sama, kemudian pada hari yang berbeda dilakukan pembelajaran tentang sifat-sifat energi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar pada kelas eksperimen, setelah selesai pembelajaran siswa di berikan *Posttest*. Setelah *pretest* dan *posttest* dilakukan inilah hasil belajar siswa pada kelas eksperimen.

Dari hasil olah data *pretest* dan *posttest,* dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai rata-rata adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Skor Nilai *(Pretest)* Kelas Ekprimen

Nilai	Frekuensi
25	3
30	4
40	4
45	3
50	5
60	1
Jumlah	20

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pemahaman awal kelas eksperien, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut:

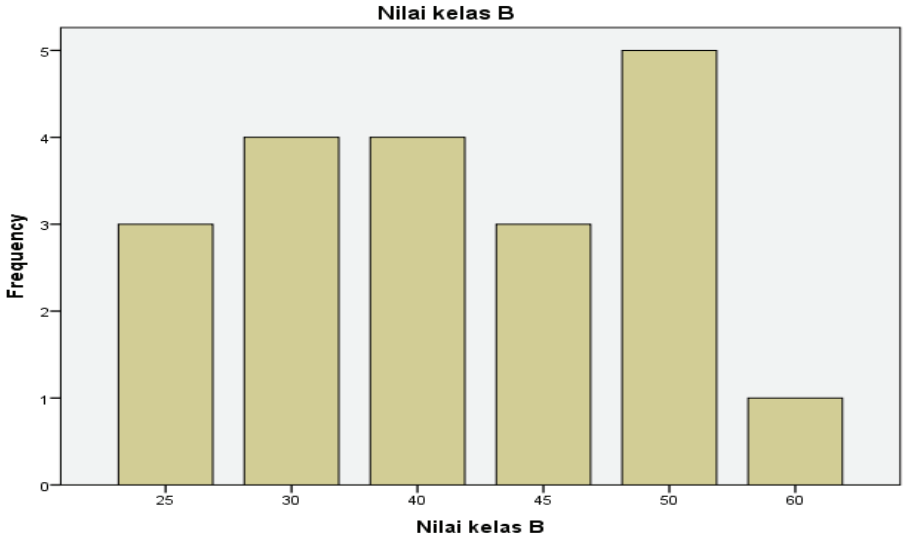

Grafik Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV B dengan skor 25 sebanyak 3 siswa, skor 30 sebanyak 4 siswa, skor 40 sebanyak 4 siswa, skor 45 sebanyak 3 siswa, skor 50 sebanyak 5 siswa, dan skor 60 sebanyak 1 siswa. Adapun hasil perhitungan statistk, maka diperoleh hasil berikut:

Data Statistik *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Statistik	Kelas Eksperimen
1.	Rata-rata	40,000
2.	Median	40,00
3.	Modus	50
4.	Simpangan Baku	10,387
5.	Skor Minimum	25
6.	Skor Maksimum	60

Pemahaman akhir kelas eksperimen dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajara akhir dapat dilihat pada table berikut:

Tabel Skor Nilai (*posttest*) Kelas Ekprimen

Nilai	Frekuensi
50	1
55	3
60	7
65	2

70	1
75	2
85	3
100	1
Jumlah	20

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pemahaman akhir kelas eksperien, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut:

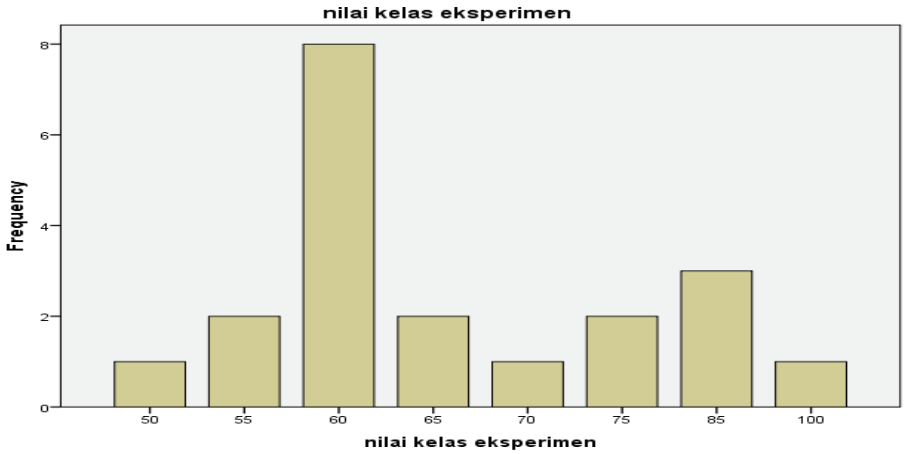

Grafik Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV B dengan skor 50 sebanyak 1 siswa, skor 55 sebanyak 3 siswa, skor 60 sebanyak 7 siswa, skor 65 sebanyak 2 siswa, skor 70 sebanyak 1 siswa, skor 75 sebanyak 2 siswa, skor 85 sebanyak 3 siswa, skor 100 sebanyak 1 siswa. Adapun hasil perhitungan statistk, maka diperoleh hasil berikut:

***Pretest* dan *Posttes* pada Kelas Kontrol**

Pretest dilakukan pada dua kelas yang sudah di pilih sebagai sampel penelitian dengan soal yang sama, kemudian pada hari yang berbeda dilakukan pembelajaran tentang sifat-sifat energi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, setelah selesai pembelajaran siswa di berikan *posttest*. Setelah *pretest* dan *posttest* dilakukan inilah hasil belajar siswa pada kelas kontrol.

Dari hasil olah data *pretest* dan *posttest,* dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai rata-rata adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Skor Nilai Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
25	2
30	3
35	2
40	2
45	6
50	3
60	2
Jumlah	20

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar awal kelas kontrol, maka dapat digunakan dalam Grafik berikut:

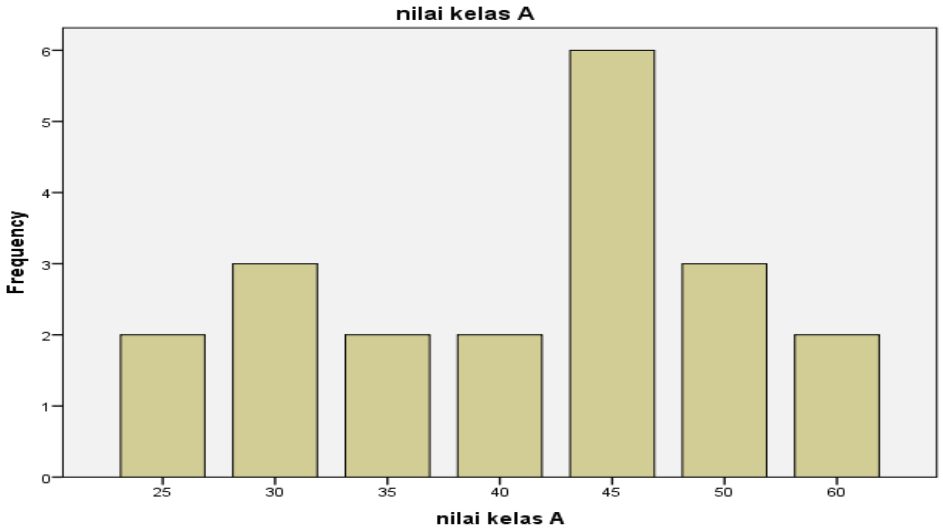

Grafik Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan Grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV A dengan skor 25 sebanyak 2 siswa, skor 30 sebanyak 3 siswa, skor 35 sebanyak 2 siswa, skor 40 sebanyak 2 siswa, skor 45 sebanyak 6 siswa, skor 50 sebanyak 3 siswa, skor 60 sebanyak 2 siswa. Adapun hasil perhitungan statistk, maka diperoleh hasil berikut:

Pemahaman akhir kelas kontrol dipaparkan melalui Tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajara akhir dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Skor Akhir (*Posttest*) Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
40	1
45	3
50	5
55	1
60	3
65	3
70	1
75	2
80	1
Jumlah	20

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar akhir kelompok kontrol, maka dapat digambarkan dalam Grafik berikut:

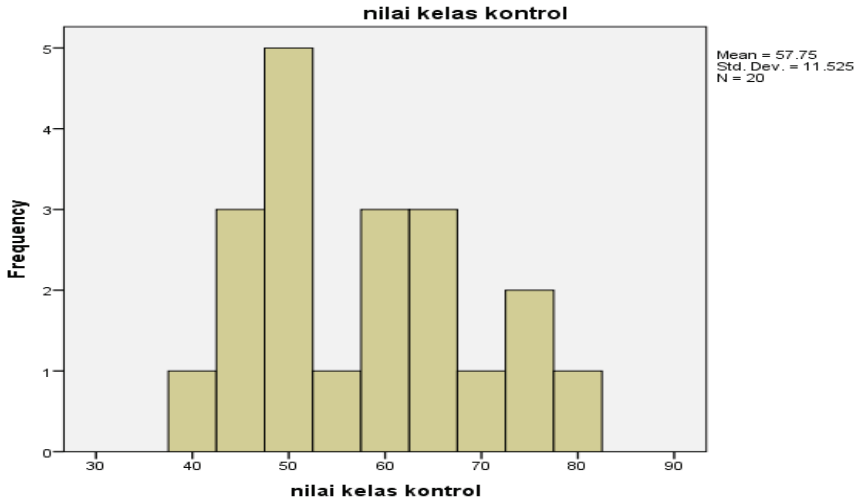

Grafik Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan Grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan skor 40 sebanyak 1 siswa, skor 45 sebanyak 3 siswa, skor 50 sebanyak 5 siswa, skor 55 sebanyak 1 siswa, skor 60 sebanyak 3, skor 70 sebanyak 1 siswa, skor 75 sebanyak 2 siswa, skor 80 sebanyak 1. Adapun hasil perhitungan statistic maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan analisis *pretest* dan *posttest*, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berlangsung lebih baik dibandingan dengan kelompok kontrol. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* berbantuan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam

pembelajaran IPA materi sifat-sifat energi bunyi pada kelas eksperimen. Terdapat beberapa hal atau alasan yang menyebabkan hasil belajar kelas eksperimen relatif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pertama, siswa pada kelas eksperimen diarahkan untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Explicit Instruction*. Langkah-langkah dalam pembelajaran model *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Di mana dimulai dari menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.[16]

Kedua, dalam proses pembelajaran siswa diberi gambar pada sebuah karton tentang sifat-sifat energi bunyi. Misalnya pada pembelajaran bagaimana siswa dapat memahami dan melakukan langkah-langkah mendemostrasikan sifat-sifat energi bunyi dengan menggunakan alat peraga sederhana yang telah guru siapkan, lalu siswa mencoba mempraktikan di dalam kelas dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atasa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol karena menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dimana kelas eksperimen belajar IPA dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dan kelas kontrol belajar IPA dengan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran menggunakan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar siswa dengan mudah memahami materi dikarena oleh proses pembelajaran siswa yang lebih menekankan pembelajaran langsung terhadap keterampilan apa yang hendak diajarkan kepada siswa. Pembelajaran secara jelas apa yang harus dilakukan siswa sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan merupakan tujuan dari pembalajaran *Explicit Instruction,* mengingat pembelajaran ini menggabungkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik.[17] Media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran membantu siswa untuk pemahami materi pelajaran, memperkuat ingatan dan membuat siswa lebih aktif serta menumbuhkan rasa semangat siswa sehingga hasil belajar meningkat.[18] Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa kelas

---

[16] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencanan Prenada Media Group, 2009) 47-48.

[17] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 189.

[18] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafido Persada, 2014), 3.

kontrol tidak memiliki kesempatan sebagaimana yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen, siswa cenderung pasif menerima informasi dari guru. Secara garis besar penggunaan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dapat menanamkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dari hasil analisis data di atas maka sesuai dengan kerangka berpikir bahwa penggunaan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, yang ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara kelas ekperimen dan kelas kontrol.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta analisis data dan pengujian hipotesis dapat diambil simpulan bahwa: Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji-t pada *posttest* setelah perlakuan adalah signifikan dengan taraf 5% menunjukan 2,342 > 2.021 yang berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat pengaruh dalam penerapan model *Explicit Instruction* berbantuan media pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat energi. Hasil akhir dari *posttest* setelah perlakuan diperoleh 67 > 57,75 maka rata-rata hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model *Explicit Instruction* berbantuan media lebih besar dari menerapkan model konvensional, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar efektif meningkatkan hasil belajar siswa atau dapat dikatakan bahwa model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan berbagai saran kepada berbagai pihak di antaranyat: 1) Bagi siswa-siwa di sekolah dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman, 2) Bagi guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lain, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda dan desain yang lebih tepat berhubungan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* agar penelitian ini bisa dikembangkan di kemudian hari.

Daftar Pustaka

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Perpustakan Nasional.

Azhar, Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dian Maulida dan M. Rifki Rijal, *"Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Kompetensi Dasar Pemecahan Masalah pada Pecahan Melalui PedekatanRealistic Matehematics Education (RME)",* dalam Ibtida'i: *Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar,* Vol. 2, N0. 02 (Juli-Desember, 2015).

Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayatullah dkk. 2014. Pengembangan Media dan Sumber Belajar, Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kusmariyatni,"Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA", dalam *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 1, (2013).

Mahpiyah dan Khaeroni, *"Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Lingkungan pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Problem Based Introduction",* dalam Ibtida'i: *Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar,* Vol. 1, N0. 01 (Januari-Juni, 2014).

Rahmawati Utari," Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA", dalam *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha,* Vol. 4, No. 1, (2016).

Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika,* Bandung: Alfabeta.

Rita Rahmawati, *"Pembelajaran Islamic, Science, Environment, Technology and Society (I-SETS) Terhadap Hasil Belajar Siswa",* dalam *jurnal PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya,* Vol. 14, No. 2, (Juni, 2015).

Sapriati, Amalia. 2014. *Pembelajaran IPA di SD,* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* 2013, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar,* Jakarta: Prenadamedia Grup.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitiam Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2013. *Tes & Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah,* Jakarta: Hartomo Media Pustaka.

Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif,* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu,* Jakarta: PT Bumi Aksara.